

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 8 Desember 2014

Subyek : Lapindo

Hal : 22

PENANGGULAN DILANJUTKAN : WARGA KORBAN LUMPUR LAPINDO BERSEDIA MENGUNGSI

Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo melanjutkan pembangunan tanggul baru meski terus mendapat perlawanan dari warga. Badan itu juga memperbaiki tanggul yang jebol untuk mengurangi aliran lumpur panas Lapindo ke permukiman dan Sungai Ketapang di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Minggu (7/12).

Selama pekerjaan belum selesai, warga yang rumahnya terendam banjir bersedia mengungsi demi keselamatan jiwa.

Dwinanto Hesti Prasetyo dari Humas BPLS mengatakan, pembangunan tanggul baru di titik 73 dikerjakan kembali walaupun warga korban lumpur masih menentang karena pembayaran sisa ganti rugi belum dilunasi. Material berupa tanah uruk sudah didatangkan dan alat berat mulai beroperasi.

”Tanggul baru menurut rencana dibangun sepanjang 1,7 km dengan tinggi 5 meter dan lebar bentang atas atau permukaan 15 meter. Ditargetkan pekerjaan selesai sebelum akhir 2014 sehingga bisa menghadang laju aliran lumpur dari pusat semburan ke permukiman warga dan Sungai Ketapang,” ujar Dwinanto.

Pembangunan tanggul baru ini tersendat sehingga sejak dimulai pekan lalu, baru terealisasi sekitar 5-10 meter. Kendala itu salah satunya karena lokasi penanggulangan diblokade warga korban lumpur dengan memasang dinding anyaman bambu di akses masuk kendaraan dan alat berat.

Untuk mengatasi tanggul titik 73 B yang jebol sejak Minggu (30/11), BPLS memasang anyaman bambu sebagai penutup dan memasang tumpukan ratusan karung pasir. Penanganan jebolan hanya bisa dilakukan secara manual dan sementara karena kondisi tanggul kritis akibat kelebihan daya tampung. Akibatnya, tidak bisa diperbaiki secara permanen.

BPLS menganggarkan dana Rp 15 miliar untuk penanggulangan lumpur Lapindo supaya tidak meluber. Anggaran yang bersumber dari APBN 2014 itu, menurut rencana, dialokasikan untuk pembangunan tanggul baru, perbaikan tanggul jebol, pengerukan kolam lumpur di titik 21 Desa Siring, dan pengaliran lumpur ke Kali Porong.

Seperti diberitakan sebelumnya, akibat jebolnya tanggul titik 73 B di Desa Kedungbendo, Kecamatan Tanggulangin, lumpur Lapindo meluber ke permukiman warga di Desa Kedungbendo dan Desa Gempolsari. Saat ini sudah 35 rumah yang terendam, terdiri dari 10 rumah di Kedungbendo dan 25 rumah di Gempolsari.

Minggu sore hujan kembali mengguyur sekitar wilayah Sidoarjo dengan intensitas sedang selama dua jam. Akibatnya, permukiman warga kembali terendam air bercampur lumpur yang meluber dari tanggul yang jebol. Ketinggian banjir mencapai 50 sentimeter di dalam rumah.

Akibat banjir itu, warga dua desa sebanyak 120 jiwa terisolasi di dalam rumah. Mereka berdiam di atas tempat tidur yang ditinggikan atau kursi yang diganjal bagian bawahnya. Warga juga kesulitan melakukan aktivitas harian, seperti memasak, mandi, bahkan tidur.

”Saat ini kami bertahan di rumah. Namun jika hujan deras, kami langsung mengungsi ke balai desa sebelum akses menuju ke luar rumah terhadang banjir,” ujar Supomo, warga Desa Gempolsari.

Takut kehilangan

Pada Sabtu (6/12) malam, digelar pertemuan antara warga korban dan BPLS, BPBD Sidoarjo, polisi, dan TNI. Warga yang awalnya tidak bersedia mengungsi telah mengubah pendirian mereka. Mereka, terutama kaum ibu dan anak-anak, akan langsung menuju lokasi pengungsian apabila hujan mengguyur deras.

”Kami terus waspada kalau hujan karena genangan air dan luberan lumpur langsung naik hanya dalam hitungan menit. Demi keselamatan keluarga, warga bersedia mengungsi,” ujar Buharim (80), warga Desa Gempolsari.

Sulastri, warga lainnya, menambahkan, masyarakat enggan mengungsi karena khawatir rumahnya akan ditenggelamkan selamanya. Dengan bertahan di rumah, mereka bisa membuat benteng pertahanan dengan kemampuan seadanya dan rutin

”Kami terus waspada kalau hujan karena genangan air dan luberan lumpur langsung naik hanya dalam hitungan menit. Demi keselamatan keluarga, warga bersedia mengungsi,” ujar Buharim (80), warga Desa Gempolsari.

Sulastri, warga lainnya, menambahkan, masyarakat enggan mengungsi karena khawatir rumahnya akan ditenggelamkan selamanya. Dengan bertahan di rumah, mereka bisa membuat benteng pertahanan dengan kemampuan seadanya dan rutin membersihkan lumpur, saat banjir mulai surut.

”Kalau tidak menjaga rumah, kami akan kehilangan tempat tinggal untuk selamanya. Oleh karena itulah, kami bertahan walaupun rumah sudah terendam lumpur dan tidak layak huni,” kata Sulastri.

Warga korban lumpur berharap pemerintah segera menuntaskan masalah pembayaran ganti rugi supaya mereka bisa mencari kehidupan yang lebih baik. Apalagi sudah delapan tahun hidup terlunta-lunta tanpa kepastian dan terancam jebolnya tanggul karena kondisi yang kritis.

Buharim (80), warga korban lumpur, mengatakan, setiap musim hujan rumahnya pasti terendam banjir lumpur karena tanggul titik 68 yang berada di belakang rumahnya kerap jebol. Berulang kali dia meninggikan lantai salah satu kamarnya sebagai tempat pengungsian saat banjir besar melanda.

”Di rumah ini ada 12 penghuni. Kalau banjir, semua bergerombol di dalam kamar berukuran 1 meter x 1,5 meter ini supaya tidak terjangkau air,” kata Buharim yang sehari-hari pelihara empat kambing.

Kepala BPBD Sidoarjo Dwijo Prawito mengatakan, selain 35 rumah di dua desa, ada ratusan rumah berpenghuni 40.000 jiwa yang terancam bencana banjir lumpur Lapindo pada musim hujan tahun ini. Mereka tersebar di tujuh desa di Kecamatan Porong dan Tanggulangin, yang letaknya dekat dengan tanggul penahan lumpur di titik 68, titik 73, titik 33, dan titik 34.

”BPBD sudah menyiapkan lokasi pengungsian jika terjadi bencana banjir lumpur, termasuk bagi warga Desa Gempolsari sudah disiapkan kantor balai desa setempat,” ujar Dwijo.

Di tempat pengungsian itu telah disiapkan berbagai fasilitas, seperti tempat tidur, selimut, dan dapur umum. Petugas BPBD akan berjaga bersama petugas kesehatan dari Dinkes Sidoarjo dan polisi. (NIK).